

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Harun dan Mujtahidin merupakan konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya dalam mengasuh anak-anak mereka.¹ Pendidikan anak usia dini (PAUD) dimulai sejak anak lahir hingga usia 6 tahun. Anak usia 0 sampai dengan 6 tahun membutuhkan pendidikan, pada masa inilah pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun syaraf berkembang pesat yang disebut dengan masa *Golden Age*. Pentingnya pendidikan bagi anak direalisasikan pemerintah dengan diadakannya program penyelenggaraan PAUD.

Pengertian PAUD berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan usia lanjut.²

Dapat disimpulkan bahwa PAUD adalah suatu lembaga pendidikan yang diperuntuhkan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun untuk memberikan

¹Harun Al Rasyid dan Mujtahidin, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura, 2014), Hal. 1.

² Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia), Cet. 1, Hal. 9.

rangsangan sebagai sarana pengembangan diri dan kepribadian anak, untuk bekal anak dalam memperoleh pendidikan yang lebih lanjut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD pasal 2 ayat satu menyatakan bahwa:

PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, yaitu meliputi: 1) Taman penitipan anak (TPA) dan satuan PAUD sejenis (SPS) merupakan layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 tahun. 2) Kelompok Bermain (KB) dan sejenisnya merupakan layanan PAUD untuk usia 2 sampai dengan 4 tahun. 3) Taman kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/ Bustanul Atfal (BA), dan sederajat untuk anak usia 4 sampai dengan 6 tahun.³

PAUD sebagai tempat bagi anak-anak dalam mengembangkan bakat dan kreativitas mereka, karena masa anak-anak merupakan masa dimana individu pertama memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Dalam menerima pengetahuan, anak-anak hanya mengetahui tanpa melakukan sebuah evaluasi baik atau buruk dari pengetahuan yang diperolehnya. Maka lingkungan yang baik diperlukan anak untuk membentuk pribadi yang baik, sebaliknya lingkungan yang buruk akan membentuk pribadi yang buruk pula.

Penyelenggaraan PAUD menurut Novan adalah mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini, meliputi pertumbuhan fisik (keterampilan motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral dan bahasa.⁴ Tujuan PAUD akan tercapai apabila sekolah mampu mengelola manajemen secara baik. Manajemen adalah pengelolaan sumber daya yang

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD pasal 2 ayat 1.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Cet. 1, Hal. 32.

efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen PAUD memiliki orientasi terhadap penyelenggaraan kesehatan gizi yang meliputi pertumbuhan, layanan kecerdasan dan psikologis, layanan sosial dan sikap serta, layanan keagamaan dan spiritualisasi.

Proses pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila anak dapat menerima pesan yang guru sampaikan dan anak dapat melakukan perintah dari guru dengan baik. Terdapat banyak jenis metode pembelajaran PAUD yang dapat dilakukan guru untuk memudahkan proses pelaksanaan pembelajaran antara lain dengan metode bermain, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode karya wisata, dan metode bercerita atau mendongeng. Salah satu cara dalam mengenalkan keaksaraan anak dengan mendongeng, diantaranya dengan menggunakan media pembelajaran.

Berdasarkan hal diatas media sangat diperlukan dalam melaksanakan proses pembelajaran, dimana dengan media mampu memberikan variasi dalam proses belajar-mengajar, memberi kesempatan pada anak didik untuk mengulang pelajaran yang diberikan, memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dan mempermudah tugas guru. Media juga dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan pada anak usia dini. Adapun pengertian media yang menyangkut pembelajaran metode bercerita atau mendongeng menggunakan media visual.

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti perantara, antara, atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Dalam

mendefinisikan mengenai media yaitu teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan. Penggunaan media dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini pada umumnya untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi. Beberapa peranan penting media dalam kegiatan pembelajaran adalah memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas.⁵

Media berdasarkan cara penyampaian dan penerimaannya terbagi menjadi tiga yaitu media audio, media visual dan media audio visual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dan digunakan untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari.⁶ Salah satu media visual yang dapat digunakan untuk mengenalkan kemampuan keaksaraan anak usia dini yaitu buku dongeng fabel. Media dongeng fabel yaitu adalah cerita tentang kehidupan binatang, cerita binatang di dalam fabel dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara seperti manusia. Cerita fabel tidak hanya menghibur tetapi bersifat mendidik, banyak nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Dengan adanya gambar pada dongeng fabel, maka dapat digunakan sebagai daya tarik agar anak bersedia mendengarkan dongeng fabel dan belajar mengenal kemampuan keaksaraan dari kata yang ada dalam dongeng fabel tersebut.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab 4 pasal 10 ayat 5 bahwa perkembangan bahasa meliputi:

⁵Eliyawati,C.,dkk.*Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk anak usia dini*.(Jakarta:Dikti Depdiknas,2005), Hal.108.

⁶Iskandar Mukhtar, *Desain Pembelajaran Berbasis TIK*, (Jakarta: referensi, 2014) Hal.

Bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
a. memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; b. mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan c. keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.⁷

Lingkup perkembangan bahasa anak mencakup aspek keaksaraan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Dalam aspek keaksaraan anak diajarkan mengenal simbol-simbol, mengelompokkan bunyi dan huruf, menulis dan membaca nama sendiri, serta memahami arti dalam sebuah cerita.

Pendidikan keaksaraan harus dimunculkan sejak anak usia dini, dilingkungan yang bermutu sesuai dengan perkembangan, keaksaraan itu tertanam sepanjang hari dan ada pada pengalaman bermain anak. Anak usia dini akan mengembangkan pengetahuan keaksaraan melalui hubungan terus menerus dengan buku, bahasa, pengalaman motorik kasar dan halus. Perkembangan pengetahuan keaksaraan harus dipelajari melalui pengalaman yang menyenangkan yang disediakan untuk anak usia dini selama bermain.⁸

Berdasarkan fakta-fakta yang sudah ada, banyak sekolah-sekolah yang hanya menggunakan metode demonstrasi. Di sekolah guru jarang menggunakan metode bercerita karena dianggap membosankan untuk anak-anak, padahal ketika menerapkan metode bercerita dengan baik dan benar anak akan mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan bahasanya.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Bab 4 pasal 10 ayat 5.

⁸ Sulastri Yusro, *Pembelajaran Keaksaraan Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, (Yogyakarta: 2013), volume II, edisi 2, Hal. 343.

Untuk mengajarkan aspek keaksaraan guru hanya sering menggunakan teknik membaca tanpa ada media dan metode yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak kurang memahami simbol-simbol yang ada.

Metode bercerita akan lebih menarik dan menyenangkan dengan menggunakan media belajar, salah satu media yang dapat digunakan yakni dongeng fabel. Dongeng fabel merupakan cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan. Tema dalam cerita bergambar juga seringkali berkenaan dengan pribadi/pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokoh utamanya. Penggunaan dongeng fabel diharapkan dapat mengenalkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini khususnya pada anak usia 5-6 tahun di Desa Wonorejo.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 sampai dengan 26 Januari 2020 di Desa Wonorejo diketahui beberapa anak belum menguasai lingkup perkembangan bahasa mengenai keaksaraan. Hal ini ditunjukkan seperti anak masih belum bisa menulis namanya sendiri, anak juga belum bisa membaca namanya sendiri dan yang paling terlihat adalah anak belum bisa memahami arti kata dalam cerita, sehingga anak menjadi kurang memahami maksud cerita yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara kepada ibu Sumaita selaku guru di kelompok B, beliau mengatakan bahwa anak sudah diajarkan tentang bagaimana mengenal keaksaraan dengan cara menggunakan metode demonstrasi. Namun dalam

kesehariannya sebagian besar anak tidak mampu mempraktekkan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah TK yang ada di Wonorejo penggunaan metode bercerita atau mendongeng bertujuan hanya untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dan meningkatkan daya ingat pada anak, tidak bertujuan sebagai pengenalan kemampuan keaksaraan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Monalisa dalam penelitiannya yang diterapkan di TK Pembina Lubuk Basung Agam Sumatera Barat juga disimpulkan bahwa Perkembangan bahasa Di TK Pembina Lubuk Basung Agam dapat ditingkatkan dengan metode mendongeng.⁹ Dengan demikian metode bercerita atau mendongeng dianggap kurang berpengaruh terhadap kemampuan keaksaraan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak kurang memahami pengetahuan keaksaraan meskipun sudah diajarkan. Melihat kondisi tersebut maka pembelajaran mengenai keaksaraan perlu dimaksimalkan menggunakan media pembelajaran yang ada sesuai dengan karakteristik anak yaitu dengan menggunakan media pembelajaran dongeng fabel.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas mengenai kemampuan keaksaraan pada anak usia dini dan media pembelajaran, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“PENGEMBANGAN MEDIA BUKU DONGENG FABEL UNTUK MENGENALKAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI WONOREJO GLAGAH LAMONGAN”**.

⁹ Monalisa, *Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak melalui Dongeng Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*, Jurnal Pesona PAUD, Vol.I No.I.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat anak didik yang belum memahami lingkup perkembangan bahasa pada aspek keaksaraan.
2. Kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun yang belum tercapai secara maksimal.
3. Kegiatan mendongeng tidak menggunakan media yang menarik untuk anak usia dini.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah dan terencana, maka perlu adanya pembatasan masalah, berdasarkan identifikasi masalah di atas, pengembang membatasi masalah dalam penelitian ini yakni pada media yang digunakan untuk mengenalkan kemampuan keaksaraan masih terbatas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana kelayakan pengembangan media buku dongeng fabel terhadap keaksaraan anak usia 5-6 tahun di Wonorejo Glagah Lamongan?

E. Tujuan Pengembangan

Pengembangan media dongeng fabel untuk mengenalkan kemampuan keaksaraan anak usia dini memiliki tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui kelayakan dari media dongeng fabel guna mengenalkan kemampuan keaksaraan anak usia dini.

F. Spesifikasi Produk

Produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah media pembelajaran dongeng fabel yang gambarnya digambar sendiri oleh pengembang. Media ini berbentuk dongeng fabel yang disusun secara runtut untuk menceritakan sebuah cerita binatang (fabel). Cerita yang terkandung di dalam dongeng fabel merupakan cerita sehari-hari dengan tokoh binatang yang bertujuan menarik perhatian anak-anak khususnya pada anak usia 5-6 tahun di Wonorejo.

Berikut spesifikasi media dongeng fabel guna mengenalkan kemampuan keaksaraan anak usia dini:

1. Media yang dikembangkan adalah media buku dongeng fabel.
2. Gambar dalam dongeng fabel digambar sendiri oleh pengembang.
3. Karakter tokoh berupa binatang.
4. Materi yang digunakan adalah cerita sehari-hari sekelompok binatang di dalam hutan.
5. Media buku dongeng fabel berupa media cetak.
6. Model pengembangan media menggunakan model ADDIE.
7. Uji kelayakan media oleh ahli media, ahli materi, ahli bahasa.

G. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan ini yaitu untuk membantu mengenalkan kemampuan dan pemahaman anak dalam belajar mengenai keaksaraan, selain itu juga dapat membantu guru untuk menciptakan inovasi baru dengan menggambar sendiri dongeng fabel yang akan disampaikan kepada anak-anak. Pengenalan keaksaraan ini disampaikan melalui cerita

menggunakan dongeng fabel kepada anak kelompok B atau dalam rentan usia 5-6 tahun, dimana anak tersebut diharapkan sudah mulai memahami kemampuan keaksaraannya untuk persiapan ke jenjang selanjutnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, pengembang mampu menghasilkan media pembelajaran dongeng fabel yang dapat digunakan guru untuk mengenalkan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian dan pengembangan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengembangan keilmuan dalam kajian metode pembelajaran PAUD.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk sekolah guna memperbaiki program sekolah yang berkaitan dengan perkembangan bahasa khususnya keaksaraan anak usia dini.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi guru untuk menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan.

- c. Bagi Peneliti atau Pengembang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan dan literatur dalam mengembangkan metode bercerita

terhadap keaksaraan di sekolah untuk penelitian selanjutnya penelitian yang sejenis.